



Implementasi Nilai- Nilai Sosial Tradisi *Amot Samper* (Studi kasus pada Masyarakat Desa Menyabo, Kalimantan Barat)

Nurmila Sari Djau, Asfar Muniir, Imam Ghozali
Universitas Tanjungpura
Pos-el: nurmilasari.djau@fkip.untan.ac.id

Received: 23 August 2022; Revised: 12 October 2022; Accepted: 17 December 2022
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.1.187-198.2023>

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi nilai sosial pada Tradisi *Amot Samper* oleh masyarakat di Desa Menyabo Kab. Sanggau. Jenis penelitian adalah Kualitatif Deskriptif. Pendekatan keilmuan menggunakan kajian sosiologi. Pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun sumber data berasal dari nara sumber/informan, buku, teori, dokumen yang berkaitan dengan nilai sosial dan tradisi *Amot Samper*. Analisis data meliputi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitiannya didapatkan bahwa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Tradisi ritual *Amot Samper* antara lain: Religius, Kekeluargaan, Kerjasama, Gotong royong, kebersamaan serta nilai Estetika. Nilai sosial dalam tradisi ritual *Amot Samper* terimplementasi pada kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Menyabo. Hal ini terlihat dari antusias masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan sosial yang ada, serta rukunnya kehidupan masyarakat di Desa Menyabo.

Kata Kunci : Implementasi, Nilai sosial, *Amot Samper*

Abstract

This study aims at describing the implementation of social values in the Amot Samper Tradition by the community in Menyabo Village, Sanggau Regency. Employing the qualitative descriptive design, sociological studies were used as the scientific approach in this study. The data were gathered using interviews, observation and documentation. The data sources were from resource persons/informants, books, theories, documents related to the social values and traditions of Amot Samper. Data analysis included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research revealed that the social values in the ritual tradition of Amot Samper were: Religion, Family, Cooperation, Mutual Cooperation, Togetherness and Aesthetic Values. Social values in the ritual tradition of Amot Samper were implemented in the daily life of the people of Menyabo Village. This could be seen from the enthusiasm of the community to participate in existing social activities, as well as the harmonious life of the community in Menyabo Village.

Keywords: Implementation, Social Value, Amot Samper



Pendahuluan

Keberagaman ras dan suku bangsa serta kultur budaya yang ada di Kalimantan Barat dapat disimbolkan sebagai kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, pada dasarnya kebudayaan serta kearifan lokal dapat menjadi sebuah identitas dari suatu bangsa yang memiliki nilai-nilai luhur. Hal tersebut membuat Indonesia khususnya Kalimantan Barat tampak kaya akan keberagaman budaya, tradisi ritual yang banyak mengandung nilai-nilai sosial di masyarakat serta kearifan lokal yang menjadi kepercayaan dan ciri khusus masyarakat tersebut. Salah satu tradisi/upacara adat yang berkembang di masyarakat tersebut adalah tradisi *Amot Samper*.

Amot Samper merupakan salah satu tradisi yang berada di Kabupaten Sanggau. *Tradisi Amot Samper dilaksanakan oleh suku Dayak Taba di Kab. Sanggau, sebelum para petani melakukan cocok tanam. Menurut kepercayaan masyarakat Dayak Taba, Amot Samper merupakan tradisi ritual yang dilaksanakan secara turun temurun dalam rangka meminta kepada Tuhan untuk menjaga lahan perkebunan masyarakat, agar lahan menjadi bersih dan penanaman berjalan lancar dan para roh-roh jahat yang berada disekitarnya tidak mengganggu/merusak apa yang telah ditanam. Tradisi Amot Samper ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara meriah dan mendapat perhatian lebih oleh masyarakat sekitar. Perhatian ini ditunjukkan oleh warga dengan aktif dan antusias, dengan berpartisipasi pada pelaksanaan tradisi Amot Samper serta tanggung jawab warga terhadap aturan yang ada pada tradisi Amot Samper. Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam tradisi Amot Samper menarik untuk diungkap sehingga masyarakat mengetahui filosofi dari runtutan kegiatan dalam Tradisi Amot Samper tersebut*

Kebudayaan/tradisi sebagai bentuk ekspresi manusia, erat hubungannya dengan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku pada masyarakat tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Kluckhohn (Endraswara, 2006:64) yaitu dengan mempelajari nilai budaya berarti akan bergerak pada norma-norma kehidupan. Kluckhohn memaparkan aspek-aspek nilai yang perlu diungkap dalam analisis konten, yaitu: (1) Nilai yang berhubungan dengan sifat dasar manusia, yaitu orientasi nilai tentang: kejahatan dan kebaikan; (2) Nilai yang berkaitan antara relasi manusia dengan alam. Manusia dapat tunduk atau sebaliknya ingin menguasai alam; (3) Nilai yang berhubungan dengan waktu hidup manusia, yaitu: nilai masa lalu, kini, dan akan datang; (4) Nilai rata-rata aktivitas manusia, yaitu nilai yang menjadikan manusia bermutu atau tidak; (5) Nilai yang berhubungan dengan relasi individu dengan kelompok.

Kelima pernyataan dari Kluckhohn dapat diartikan bahwa mengandung nilai budaya erat hubungannya dengan nilai sosial. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesenian sebagai produk budaya kelompok masyarakat mengandung nilai-nilai sosial. Nilai sosial yaitu nilai-nilai yang terkait dengan norma atau aturan dalam kehidupan bermasyarakat dan berhubungan dengan orang lain misalnya, saling memberi tenggang rasa saling menghormati pendapat orang lain. (Sujarwa, 2014:230). *Berdasar pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk mengungkap dalam sebuah penelitian terkait Implementasi nilai-nilai sosial pada Tradisi Amot samper pada masyarakat di Desa Menyabo, Kec. Tayan Hulu, Kab. Sanggau. Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi nilai sosial oleh masyarakat di Desa Menyabo Kec. Tayan Hulu, Kab. Sanggau pada pelaksanaan Tradisi Amot Samper. Adapun harapan dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai sosial yang ada Pada Tradisi Amot Samper dan implementasi masyarakatnya pada Tradisi Amot Samper dengan*



mengkaji, menganalisis serta mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat pada Tradisi Amot Samper. Pendekatan kajian yang digunakan adalah pendekatan kajian sosiologi yang berdasar pada pendidikan nilai sosial.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan apa adanya. Bersifat deskriptif karena tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kesenian *Amot Samper* di Desa Menyabo Kec. Tayan Hulu, Kab. Sanggau yang dideskripsikan. Lokasi penelitian berada di Desa menyabo Kec. Tayan Hulu, Kab. Sanggau. Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan observasi awal yang mana pada desa ini Kesenian *Amot Samper* masih sering di pertunjukkan, selain itu informan yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini merupakan warga desa Menyabo Ke. Tayan Hulu Kab Sanggau.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Alat pengumpul data adalah peneliti sendiri, yang dibantu pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kegiatan ini dilakukan secara berkala dari bulan Juni sampai September 2022. Observasi dilakukan peneliti terkait lokasi penelitian dan terkait bentuk pertunjukan *Amot Samper* serta pola perilaku masyarakat desa Menyobo saat pertunjukan dan pada saat sebelum atau sesudah pertunjukan. Sedangkan untuk wawancara peneliti pada memilih beberapa nara sumber yang paham terkait pertunjukan *Amot Samper* dan masyarakat sekitar yang menyaksikan dan membantu dalam pertunjukan *Amot Samper*. Adapun nara sumber tersebut antara lain Bapak Kasim, sebagai kepala Desa Menyabo, kec. Taya Hulu, Kab. Sanggau, Bapak Adin, sebagai tokoh masyarakat dan tokoh adat di Desa Menyabo kec. Tayan Hulu, dan Saudara ariska Kusuma, sebagai pemain tradisi *Amot Samper*. Dari kegiatan wawancara tersebut menghasilkan data terkait betuk perunjukan *Amot Samper* dan makna pertunjukan kesenian *Amot Samper* serta perilaku masyarakat yang biasanya dilakukan saat menyiapkan dan melaksanakan pertunjukan *Amot Samper*, dan kegiatan sosial yang biasa dilakukan masyarakat Desa Menyabo sebagai implementasi nilai sosial yang terdapat pada tradisi *Amot Samper*. Selain Observasi dan wawancara, peneliti juga melakukan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan oleh peneliti juga secara berkala dari bulan Juni sampai September. Studi dokumentasi dilakukan peneliti untuk membandingkan dan mencari persamaan bentuk pertunjukan *Amot Samper* yang terdahulu dengan *Amot Samper* yang disajikan saat ini. Adapun hasil dari studi dokumentasi ini adalah pertunjukan *Amot Samper* yang ada di dokumentasi terdahulu dan saat ini secara umum dan garis besar sama runtutan bentuk pertunjukannya.

Teknik pengujian keabsahan data menggunakan tiangulasi sumber, trianguasi teknik, dan perpenjang pengamatan. Menurut Sugiyono (2018:274), menyatakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi Sumber adalah menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang diperoleh dari beberapa teknik yaitu dokumentasi, observasi dan wawancara. Perpanjang pengamatan yaitu peneliti kembali ke lokasi penelitian untuk mengadakan wawancara atau pengamatan kembali secara berkala untuk membangun kepercayaan terhadap subjek atau objek penelitian. Dari



pengujian keabsahan data di dapatkan bahwa data terkait bentuk pertunjukan *Amot samper*, serta nilai-nilai sosial yang terdapat pada *Amot samper* dan implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Menyabo Kec. Tayan Hulu, adalah sama atau valid. Hal ini diperoleh peneliti dengan membandingkan antara hasil wawancara nara sumber yang satu dengan yang lain pada pertanyaan yang sama, selanjutnya peneliti juga membandingkan hasil wawancara tersebut dengan hasil pengamatan dan hasil studi dokumentasi yang peneliti lakukan. Selain itu pengumpulan data secara berkala untuk memperkuat keabsahan data yang diperoleh peneliti terkait data yang didapatkan sebelumnya dengan data yang didapat dilain kesempatan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan model interaktif. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018:246) yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Mengumpulkan data merupakan kegiatan untuk memperoleh data yang akurat dan relevan terhadap masalah penelitian. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Reduksi Data yaitu Penulis memilih data yang diperlukan dan yang tidak diperlukan, yang didapatkan dari hasil penelitian. Penyajian Data adalah menguraikan data dari penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Terakhir penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan uraian temuan baru dari data yang telah disajikan yang sebenarnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih buram atau tidak jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Amot Samper merupakan salah satu tradisi yang berada di Kabupaten Sanggau. *Tradisi Amot Samper ini, dilaksanakan oleh suku Dayak Taba di Kab. Sanggau.* Menurut kepercayaan masyarakat Dayak Taba, *Amot Samper* merupakan tradisi ritual yang dilaksanakan secara turun temurun dalam rangka meminta kepada Tuhan untuk menjaga lahan perkebunan masyarakat, agar *lahan menjadi bersih dan penanaman berjalan lancar dan para roh-roh yang berada disekitarnya tidak mengganggu/merusak apa yang telah ditanam.* Istilah *Amot Samper* diambil dari bahasa *Dayak Taba* itu sendiri. Kata *Amot* memiliki arti roh atau hantu sedangkan *Samper/Sampar* memiliki arti sebuah penyakit, penyakit yang dimaksud yaitu penyakit yang diderita oleh manusia, hewan dan tanaman pertanian atau ladang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan nara sumber didapatkan bahwa, asal mula adanya ritual ini di masyarakat *Dayak Taba* ialah disebabkan karena adanya suatu penyakit atau sampar yang dialami oleh masyarakat *Dayak Taba*. Penyakit atau *Sampar* ini juga tidak hanya dirasakan oleh manusia saja melainkan berdampak juga bagi hewan dan tanaman yang berada disekitar mereka. Dengan adanya wabah penyakit tersebut, masyarakat bersama pemangku adat dan panglima adat mengadakan pertemuan untuk mencari tahu sosok pengganggu masyarakat desa tersebut, setelah diadakan ritual yang dipimpin seorang dukun maka diketahuilah ada sosok *amot/* hantu yang mengganggu desa, menurut kepercayaan masyarakat *Dayak Taba* ada 7 hantu yang mengganggu desa tersebut, yaitu: 1). *Amot Samper* atau hantu pengganggu kesehatan penduduk, 2). *Amot Buah* atau hantu pengganggu buah di tanaman buah penduduk, 3). *Amot Rangka* atau



hantu pengganggu ternak penduduk, 4). *Amot* Bujang Paranso atau hantu pengganggu ketentruman batin manusia, 5). *Amot* Bu atau hantu pengganggu ternak khusus ayam, 6). *Amot* Buer atau hantu pengganggu makanan selalu boros, dan 7). *Amot* Reok atau hantu rakus. Untuk mengusir ke 7 *amot* tersebut maka diadakanlah ritual *Amot Samper* untuk mengusir penyakit atau sampar yang sudah menimpa penduduk desa. Pada ritual ini sesembahan yang diberikan untuk mengusir penyakit atau *sampar* ini ialah tumbuhan apa saja yang sudah mereka tanam. Persembahan tersebut dikumpulkan pada suatu wadah berbentuk seperti kapal kecil, atau yang biasa disebut *Lanting* oleh masyarakat *Dayak Taba*. *Lanting* tersebut selanjutnya akan dihanyutkan di sebuah sungai besar dan itu menandakan ritual *Amot Samper* ini sudah selesai.

Pertunjukan tradisi Amot samper sangat atraktif. Hal ini didapatkan berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian. Bentuk pertunjukan Amot Samper di Desa Menyabo Kec. Tayan Hulu, Kab. Sanggau ini diawali dengan Doa bersama Kepada Tuhan atau Jubata untuk meminta Restu untuk mengusir Amot yang dianggap sebagai hantu pengganggu serta permohonan doa untuk dilancarkan kegiatan tersebut dari awal sampai akhir. Sebelum meminta doa, para warga menyiapkan sesajian untuk di persembahkan kepada Jubata. Sesajian ini diletakkan pada sebuah kapal kecil yang telah dibuat oleh warga, kemudian kapal ini akan dihanyutkan ke sungai besar setelah pertunjukan warga melawan Amot Samper, sebagai persembahan dan ucapan terima kasih kepada Tuhan.

Setelah Doa bersama, selanjutnya dilakukan proses ritual Bapamang, atau pemanggilan roh/ Amot yang dianggap sebagai pengganggu untuk hadir pada ritual. Kehadiran roh/ Amot atau hantu untuk dinasehati bahkan terjadi perkelahian dengan warga agar tidak mengganggu ketentruman warga desa. Roh yang dipanggil ini kemudian akan merasuki warga yang diberikan kostum merenyupai hantu. Setelah Amot merasuki tubuh warga maka pertunjukan selanjutnya adalah arak arakan Amot mengelilingi desa, saat mengelilingi desa maka akan terjadi adegan perkelahian antara warga melawan amot/ roh atau hantu. Adegan ini merupakan bentuk perlawanan oleh warga kepada Amot agar tidak mengganggu warga dengan energi negatif yang berasal dari Amot. Setelah Amot dikalahkan, kemudian para Amot diarak kembali mengelilingi desa menuju sungai besar sebagai tempat pembuangan. Adegan ini bertujuan untuk menarik energi negatif yang ada di desa untuk dibawa oleh para Amot kemudian di buang di sungai besar. Setelah sampai di Sungai besar, kemudian lanting yang berisi sesajian dihanyutkan bersama roh para Amot di sungai besar.

Pertunjukan Amot Samper ini dilaksanakan di lapangan terbuka agar mudah di tonton oleh para warga sekitar. Perumpamaan wujud dari Amot sangatlah menarik, yaitu tubuh berwarna hitam dan wajah yang menakutkan. Hal ini karena kostum yang digunakan terbuat dari ijuk dan topeng Amot dibuat sedemikian rupa dengan mata merah dan gigi runcing sehingga terlihat sosok yang menakutkan. Selain itu dalam setiap adegan pertunjukan Amot Samper, diiringi oleh musik tradisi yang dimainkan para warga sehingga pertunjukan Amot Samper menjadi lebih atraktif.



Gambar 1. Ritual *Bapamang* dan adegan perkelahian antara *Amot* dan warga (Peneliti, 2022)



Gambar 2. *Amot* mengelilingi desa dan Lanting dihanyutkan ke sungai besar (Peneliti, 2022)

Pembahasan

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam upacara adat *Amot Samper* merupakan sesuatu yang penting untuk diungkap sehingga upacara adat tersebut tidak semata-mata menjadi tradisi tahunan yang bersifat hiburan akan tetapi ada makna yang bisa diambil untuk menjadi pelajaran hidup bagi generasi selanjutnya. Dalam menjawab permasalahan, peneliti terjun langsung kemasyarakat yang berada di lingkungan Desa Menyabo kec. Tayan Hulu Kab Sanggau mencari fakta-fakta, masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena yang terjadi pada saat pelaksanaan Tradisi Ritual Adat *Amot Samper*.

Berdasarkan hasil Pengamatan, implementasi nilai-nilai sosial masyarakat Desa Menyabo saat Tradisi *Amot Samper* dapat dirasakan dan terwujud dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Desa Menyabo sendiri. Bahkan generasi muda Desa Menyabo bisa merasakan hal tersebut, dimana tradisi *Amot Samper* itu sendiri bukan hanya sebuah perayaan tahunan melainkan dalam perayaan tersebut tercermin nilai-nilai positif yang menuntun kita dalam kehidupan bermasyarakat yang baik. Nilai nilai sosial yang dilihat oleh peneliti berdasarkan teori Zubaedi,(2009:13) yang menyatakan nilai sosial dalam masyarakat yang berfungsi sebagai sarana pengendalian dalam kehidupan bersama. Nilai tersebut sebagai nilai yang bersifat umum berlaku pada semua masyarakat. Adapun nilai sosial yang dimaksud, diantaranya 1). Nilai kasih sayang yang terdiri dari pengabdian, kekeluargaan, tolong menolong, kesetiaan, kepedulian., 2) Nilai tanggung jawab terdiri dari tanggung jawab kepada keluarga, masyarakat dan kepada Tuhan., 3). Nilai keserasian hidup terdiri dari Keadilan, Toleransi, kerja Sama. Selain teori Zubaedi, peneliti juga menganalisis masalah berdasarkan teori yang di kemukakan oleh Notonegoro dimana nilai sosial didalamnya terdapat nilai material, nilai vital, nilai kerohanian (kebenaran, keindahan, moral, religi).



Dalam menguraikan implementasi nilai-nilai dalam tradisi *Amot Samper* oleh warga Desa Menyabo ini, peneliti berdasar dari hasil pengamatan yang dilakukan terkait persiapan warga pada pertunjukan *Amot Samper* sampai ke tahap akhir petunjukan. Selain itu, pengamatan juga dilakukan terkait pola perilaku sosial masyarakat Desa Menyabo pada kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut didapatkan bahwa nilai-nilai sosial warga Desa Menyabo Kab. Sanggau saat Tradisi *Amot Samper* secara garis besar adalah nilai gotong royong, toleransi, kekeluargaan, kerja sama, religi, kepedulian antara lain diuraikan sebagai berikut:

- a. Nilai gotong royong, kerja sama, kekeluargaan. Nilai ini dapat dilihat ketika saat persiapan menjelang Tradisi Adat *Amot Samper*, terutama saat pembuatan *Amot/* hantu dari ijuk dan jerami beserta topengnya. Masyarakat Desa Menyabo dari yang tua hingga yang muda saling membantu dan bergotong royong dalam pembuatan sosok sebagai perwujudan *Amot* atau hantu demi untuk mengsucceskan dan memeriahkan tradisi adat *Amot Samper* tersebut. Dari mulai mempersiapkan rangkaian kegiatan yang akan dilakukan hingga peralatan-peralatan dan bahan-bahan yang akan digunakan saat pelaksanaan, semua dilakukan bersama-sama.
- b. Nilai Religi atau nilai Ketuhanan. Nilai ini terdapat pada saat Pemangku Adat memimpin doa bersama sebagai tanda upacara adat ritual *Amot Samper* akan mulai dilaksanakan. Pembacaan doa ini adalah permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya diberi keselamatan dan kelancaran dalam pelaksanaan upacara adat tersebut, sedangkan makna filosofi yang terdapat dalam kegiatan tersebut adalah kerendahan diri sebagai makhluk meminta dan berserah diri kepada Tuhan sebagai Sang Pencipta. Selain itu nilai religi terlihat pada Ritual Bapamang yaitu ritual pemanggilan roh-roh jahat supaya menempel pada *amot* yang akan diarak keliling desa. Pada Ritual Bapamang ini, roh pengganggu yang dipanggil ini akan merasuki warga yang sudah diberi Kostum menyerupai hantu. Ada 7 *Amot* yang dipanggil yaitu, *Amot Samper* atau hantu pengganggu kesehatan penduduk, *Amot Buah* atau hantu pengganggu buah di tanaman buah penduduk, *Amot Rangka* atau hantu pengganggu ternak penduduk, *Amot Bujang Paranso* atau hantu pengganggu ketentraman batin manusia, *Amot Bu* atau hantu pengganggu ternak khusus ayam, *Amot Buer* atau hantu pengganggu makanan selalu boros, dan *Amot Reok* atau hantu rakus. Adegan ini bermakna agar Roh pengganggu yang dipanggil ini, dapat diajak untuk bernegosiasi untuk tidak mengganggu ketentraman desa atau bahkan dilawan.

Setelah Roh *Amot* merasuki warga, adegan selanjutnya adalah *Amot* akan di arak mengelilingi desa. Pada Adegan ini nilai religi juga ditunjukkan oleh warga Suku Dayak Taba. Adegan ini dipercaya bahwa roh-roh jahat yang berada di desa mereka akan menempel ke dalam sosok *Amot* yang diarak keliling desa sehingga setelah usai upacara *Amot Samper* nanti diharapkan desa sudah bersih dari gangguan energi negatif dari mana saja terutama dari gangguan roh-roh jahat.

- c. Nilai kepedulian, kekeluargaan, Toleransi. Setelah roh pengganggu merasuki warga maka *Amot* tersebut diajak berkeliling desa. Dalam perjalanannya keliling desa ini para *amot* akan bertemu dengan energi positif yang akan melawan para *amot* tersebut. Energi positif digambarkan oleh seorang pemuda yang akan berkelahi dengan para *amot* dalam suatu gerakan silat. Nilai-nilai sosial yang terdapat pada masyarakat dari adegan diaraknya para *amot* dan perkelahian pemuda melawan para *amot* adalah nilai kepedulian, kekeluargaan, toleransi. Hal ini tercermin jelas ketika penduduk dengan



senang dan riang gembira mengiring bersama-sama para *amot* berjalan keliling desa. Penduduk berinteraksi satu dengan lainnya membicarakan berbagai hal, mereka membicarakan tanaman mereka, ternak mereka, dan ada juga yang membicarakan anak-anak mereka atau keluarga mereka. Dari momen tersebut tercipta suasana kekeluargaan dan kebersamaan yang akrab diantara penduduk desa, serta sikap toleransi terhadap satu dengan yang lainnya. Karena berdasarkan pengamatan di lapangan warga yang melihat pertunjukan ini bukan hanya berasal dari suku dayak taba di Desa Menyabo, namun dari berbagai suku, agama dan desa sekitar.

Adegan perkelahian para *Amot* dengan pemuda sebagai penggambaran energi positif sangat ditunggu-tunggu oleh penduduk desa. Bisa dikatakan adegan tersebut merupakan momen puncak upacara adat *Amot Samper* karena momen tersebut adalah gambaran pengusiran hantu atau roh-roh jahat yang mengganggu desa mereka. Adegan tersebut berlangsung seru dan lama, penduduk bersorak sorai memberi semangat kepada pemuda untuk memenangkan perkelahian, walaupun memang pada akhirnya sudah diketahui bahwa perkelahian tersebut akan dimenangkan oleh pemuda. Antusias warga ini tidak lain sebagai perwujudan kepedulian warga terhadap warga terhadap kearifan lokal yang tetap terpelihara oleh suku Dayak Taba di desa Menyabo Kec, Tayan Hulu Kabupaten Sanggau.

- d. Nilai estetika, dan nilai moral terlihat pada keindahan gerakan silat pemuda ketika melawan para *Amot*, keberanian dan rasa percaya diri yang tinggi terlihat jelas digambarkan oleh pemuda ketika dia melawan para *Amot* sendirian sedangkan para *Amot* berjumlah 7. Selain itu pertunjukan *Amot Samper* juga memiliki nilai estetika karena pertunjukan ini sangat menghibur warga masyarakat yang ada di Desa menyobo, bahkan warga di luar desa. Dengan kostum *Amot* yang unik dan pertunjukannya diiringi oleh musik tradisi membuat warga tertarik untuk mengikuti pertunjukannya. Perkelahian antara Pemuda dan para *Amot* sebagai simbol energi positif melawan energi negatif dimenangkan oleh pemuda (energi positif), Hal ini menyimbolkan keberhasilan Upacara Adat *Amot Samper* ini dalam mengusir roh-roh jahat yang mengganggu desa mereka. Menurut kepercayaan suku Dayak Taba di desa Menyabo, setelah kekalahan para *Amot* terjadi kesepakatan antara *Amot* dengan tetua adat bahwa *Amot* akan meninggalkan desa tersebut asalkan diberi sesaji berupa tanaman persawahan dan perladangan dimasukkan ke dalam *Lanting* (semacam perahu kecil) kemudian dihanyutkan ke Sungai Besar yang melewati desa. Dengan terjadinya kesepakatan tersebut penduduk desa berukir ria bergembira menyambutnya dan mereka gambarkan dalam upacara tersebut dengan menari-nari bersama, setelah itu para *Amot* diarak lagi menuju tempat *Lanting*.
- e. Nilai tanggung jawab. Dengan selesainya proses pelarungan *Lanting* maka berakhir Tradisi Ritual *Amot Samper* di desa Menyabo kecamatan Tayan hulu kabupaten Sanggau. Masyarakatpun dengan tertib satu persatu meninggalkan lokasi Sungai pulang ke rumah masing-masing dan mereka akan kembali ke lokasi tersebut untuk merayakannya tahun depan. Dari serangkaian pertunjukan *Amot Samper* ini, nilai tanggung jawab terlihat dari kepatuhan warga dalam menerima peran yang sudah ditetapkan dari awal persiapan, dimana warga yang berkontribusi dalam pertunjukan tersebut melakukan tugasnya dengan baik sampai selesai.



Gambar 3 . Nilai Sosial yang tercermin dari perilaku masyarakat saat pertunjukan *Amot samper* (Peneliti 2022)

Nilai-nilai sosial dalam Upacara Adat *Amot Samper* memang sudah tertanam dalam masyarakat Desa Menyabo melalui proses sosialisasi yang terus dilakukan oleh setiap komponen masyarakat di Desa Menyabo yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Nilai-nilai sosial dalam Tradisi Ritual *Amot Samper* dijadikan pedoman kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Desa Menyabo. Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam Tradisi Ritual *Amot Samper* telah menjadi tradisi turun temurun yang dilakukan. Hal ini menyebabkan kehidupan masyarakat Desa Menyabo aman dan tentram tidak pernah terjadi perselisihan antar warga bahkan jarang terjadi perkelahian pemuda antar desa. Partisipasi yang dilakukan masyarakat sebagian besar didorong oleh adanya keinginan melestarikan budaya. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Tradisi Ritual *Amot Samper* selalu dipegang teguh dari generasi ke generasi oleh masyarakat Desa Menyabo kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau, karena menurut mereka, jika itu ditanamkan dan diimplementasikan pada kehidupan sosial mereka niscaya akan tercipta kehidupan sosial yang aman, tentram, penuh rasa kekeluargaan dan tolong menolong sehingga tercipta suasana desa yang kondusif karena nilai-nilai sosial yang dianut cenderung mempengaruhi cara hidup mereka.



Bisa kita ketahui bagaimana nilai tersebut dirasakan oleh masyarakat Desa Menyabo seperti; (a) Nilai gotong royong, nilai kebersamaan, kerjasama, kekeluargaan dirasakan oleh masyarakat ketika persiapan sebelum pelaksanaan Tradisi *Amot Samper*, karna mempersiapkan Tradisi Ritual *Amot Samper* itu sendiri selalu dilakukan dari jauh-jauh hari, dari mulai pembentukan panitia hingga barang-barang dan bahan-bahan untuk keperluan Upacara dipersiapkan bersamasama; (b). Nilai religius dirasakan oleh masyarakat ketika doa bersama dan ketika pemanggilan roh pada upacara *Bapamang*, serta ketika pengusiran roh. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam Tradisi ritual *Amot samper* mempunyai kandungan yang bertujuan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. (c) Nilai Estetika terlihat ketika saat membuat kostum sosok *Amot*, dimana penyusunan ijuk/jerami ke dalam badan harus dilakukan dengan hati-hati dan teliti, setelah itu diikat sehingga tidak terlepas dari badan, perpaduan kostum *Amot* dengan topeng yang menyeramkan sebagai perwujudan hantu/ roh jahat menimbulkan kesan estetis keindahan dalam keunikan. Nilai estetis juga muncul dalam gerakan-gerakan silat ketika perkelahian antara *Amot* dengan pemuda. Partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian upacara antara lain partisipasi uang dalam bentuk bantuan dari pemerintah dan sedekah dari masyarakat, partisipasi tenaga masyarakat dari prapelaksanaan sampai selesai.

Simpulan

Amot Samper ialah suatu kegiatan atau ritual turun temurun dari nenek moyang masyarakat subsuku *Dayak Tabu*. *Amot Samper* sendiri diambil dari bahasa *Dayak Tabu* itu sendiri. Kata *Amot* memiliki arti roh atau hantu sedangkan *Samper/Sampar* memiliki arti sebuah penyakit yang diderita manusia, hewan dan tanam-tanaman persawahan atau ladang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, nilai-nilai sosial dalam Upacara Adat *Amot Samper* memang sudah tertanam dalam masyarakat Desa Menyabo melalui proses sosialisasi yang terus dilakukan oleh setiap komponen masyarakat di Desa Menyabo yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar. Adapun Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Tradisi ritual *Amot Samper* antara lain, nilai Religius, Nilai Kekeluargaan, Kerjasama, Nilai Gotong royong, Nilai Toleransi, tanggung jawab, moral dan Estetika. Nilai-nilai sosial dalam Tradisi Ritual *Amot Samper* dijadikan pedoman kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Desa Menyabo. Hal ini terlihat dan tercermin dari kehidupan masyarakat Desa Menyabo aman dan tentram tidak pernah terjadi perselisihan antar warga bahkan jarang terjadi perkelahian pemuda antar desa. Selain itu partisipasi yang dilakukan warga dalam pelaksanaan tradisi *Amot Samper* merupakan sikap kepedulian warga untuk melestarikan budaya.



Daftar Rujukan

- Diana, Marce. 2018. *Nilai-nilai Sosial di dalam Perkawinan Adat dayak Maanyan di Kota Banjarmasin*. Socio, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Vol 8. No.1.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti press.
- Hanum, Farida. 2013. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jusnimar, Umar. 2015. *Peranan Nilai sosial Dalam Pengembangan Pendidikan Umum*. Jurnal Al-Idarah Jurnal Kependidikan Islam. Vol. 5 No.2
- Kaelan. 2014. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mubarok, Ahmad Faishol. 2020. *Nilai-nilai Sosial Religius Dalam Novel assalamualaikum Setan Karya afif Al-Fariq*. Jurnal penelitian, pendidikan, dan Pembelajaran. Vol 15, No.32.
- Sujarwa.2014. *Ilmu Sosial dan Budaya dasar (Manusia dan Fenomena Sosial Budaya)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Susianti, Aisyah. 2015. *Nilai Sosial yang Terkandung dalam Ceritas Rakyat “Ence Sulaiman” Pada Masyarakat Tomia*. Jurnal Humanika, Vol 3. No. 15
- Vediana, Vera. 2020. *Penanaman Nilai-Nilai Sosial pada mata pelajaran Sosiologi melalui Metode Role Playing Terhadap Siswa kelas X Madrasah Aliyah Al-Islamiah 1 Sumber Batu Blumbungan Larangan Pamekasan*. Jurnal ENTITA Vol. 2, No.1.
- Zubaedi. 2009. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenamedia Grup.



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)
Volume 09 (1) January 2023
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>